

PENGARUH PERTUMBUHAN NILAI TABUNGAN PERTUMBUHAN NILAI DEPOSITO DAN PERTUMBUHAN NILAI KREDIT TERHADAP KINERJA OPERASIONAL PADA LEMBAGA PERKREDITAN DESA (LPD) DI KABUPATEN BADUNG

I Wayan Suardiyasa¹⁾, I Wayan Sukadana²⁾, I Wayan Widnyana³⁾

¹⁾Email : suardiyasawayan@gmail.com

¹⁾²⁾³⁾Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Mahasaraswati Denpasar

ABSTRACT

The ability of the LPD to generate maximum profit / profit, cannot be separated from third party funds in the form of savings and deposits as well as productive assets in the form of credit owned by the LPD to carry out operational activities so that later it can generate added value for the LPD, namely profit / profit with the funds it has. what is called rentability, one of the components to measure rentability is the BOPO ratio, which is the ratio between operating costs and operating income. The purpose of this study was to determine the effect of growth in the value of savings, deposits, and credit on operational performance (BOPO ratio) in LPDs in Badung Regency.

The population in this study were all LPDs in Badung Regency in the 2017-2019 period. The sampling method used in this study was the Propotional Stratified Sampling method with a sample of 55 LPDs. The data analysis techniques used in this study were descriptive statistics, classical assumption tests, and data analysis. The data analysis method used is multiple linear regression analysis.

The results showed that the growth in savings value has a positive and significant effect on operational performance (BOPO ratio), deposit value growth has a positive and insignificant effect on operational performance (BOPO ratio), and credit value growth has a negative and significant effect on operational performance (BOPO ratio). All independent variables consisting of growth in the value of savings, deposits, and credit have an effect of 4.6% on operational performance (BOPO ratio), while the remaining 95.4% is influenced by other factors not explained in this research model.

Keywords : Growth in the value of savings, growth in the value of deposits, growth in credit value, BOPO ratio.

I. PENDAHULUAN

Bali selain memiliki kelurahan dan desa yang bersifat administratif, juga memiliki desa-desa yang mempunyai sifat otonomi asli dengan sebutan desa adat. Sebagai sebuah kesatuan masyarakat hukum adat, desa adat di Bali juga mempunyai fungsi menjaga, memelihara dan memanfaatkan kekayaan desa adat untuk kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan pada keunikan desa di Bali yang telah diuraikan diatas, Pemerintah Propinsi Bali mengeluarkan Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 1988 yang dijadikan sebagai dasar hukum dalam mendirikan sebuah lembaga yang berada di tingkat desa yang dimiliki oleh desa adat yang bergerak dalam bidang simpan pinjam disebut dengan Lembaga Perkreditan Desa (LPD). Maksud dan tujuan berdirinya Lembaga Perkreditan Desa (LPD) disini

adalah untuk menjaga pembangunan didesa adat, pemerataan perekonomian didesa adat, membuka lapangan kerja dan yang tidak kalah pentingnya yaitu untuk memberantas sistem ijon, gadai, dan rentenir.

Kontribusi LPD dalam perekonomian rakyat di pedesaan merupakan indikator keberhasilan LPD. Kemampuan LPD untuk menghasilkan keuntungan atau laba yang maksimal tidak terlepas dari aktiva, kekayaan, modal dan investasi yang dimiliki oleh LPD tersebut untuk melakukan kegiatan operasionalnya sehingga nantinya dapat menghasilkan nilai tambah bagi LPD yaitu keuntungan dengan dana yang dimilikinya yang disebut dengan rentabilitas (*rentability*). Salah satu komponen untuk mengukur rentabilitas LPD adalah rasio BOPO yaitu rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional (Pedoman Sistem Penilaian LPD, 2007).

Rasio BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional (BO) dengan pendapatan operasional (PO), semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada diperusahaan (Riyadi,2006:159). Melalui rasio ini dapat diketahui tingkat efisiensi kinerja perusahaan, jika angka rasio menunjukkan angka diatas 90% dan mendekati 100% ini berarti bahwa kinerja perusahaan tersebut menunjukkan tingkat efisiensi yang sangat rendah, dan dikatakan efisiensi tinggi bila angka rasio yang dihasilkan rendah.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dari pengamatan data laporan keuangan LPD yang ada di Kabupaten Badung, dapat dilihat bahwa pertumbuhan rata-rata nilai tabungan, deposito, dan kredit terhadap kinerja operasional mengalami fluktuasi. Nilai tersebut dapat dilihat dari tabel 1.1 berikut :

Tabel 1.1
Perkembangan Rata-Rata Pertumbuhan Nilai
Tabungan Deposito Dan Kredit Terhadap Kinerja Operasional Pada LPD
Di Kabupaten Badung Periode 2017 – 2019

Tahun	Pertumbuhan Tabungan (%)	Pertumbuhan Deposito (%)	Pertumbuhan Kredit (%)	Pertumbuhan Rasio BOPO (%)
2017	9.17	17.28	8.90	74.76
2018	13.31	12.54	8.24	76.73
2019	11.19	11.39	9.37	77.29

Sumber : Data diolah dari LPLPD Kabupaten Badung 2020

Selain berdasarkan fenomena yang terjadi pada LPD yang ada di Kabupaten Badung, terdapat pula perbedaan hasil penelitian (*research gap*) pada penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya. Menurut Rahyuda dan Prawita (2013), pertumbuhan nilai tabungan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja operasional (rasio BOPO), sedangkan menurut Antara (2010), pertumbuhan tabungan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja operasional. Menurut Sumerta (2017), pertumbuhan dana pihak ketiga berupa deposito berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja operasional, sedangkan menurut Linggayana (2014), pertumbuhan deposito berpengaruh negatif signifikan terhadap laba yang dihasilkan. Kemudian menurut Wahyundari (2016), pertumbuhan nilai kredit yang diberikan memberi pengaruh positif signifikan terhadap rasio BOPO, sedangkan menurut Prananta (2012), pertumbuhan nilai kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap rentabilitas LPD.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka arah penelitian ini adalah menganalisis pengaruh pertumbuhan nilai tabungan dan deposito serta pengaruh pertumbuhan nilai kredit terhadap kinerja operasional (rasio BOPO) pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) yang ada di Kabupaten Badung. Hal tersebut penting untuk diteliti karena dalam kredit tertanam dana masyarakat yang merupakan salah satu sumber dana dalam usaha LPD untuk memperoleh pendapatan, dan sebaliknya dana pihak ketiga merupakan dana masyarakat yang berupa tabungan dan deposito yang merupakan sumber biaya bagi LPD

II. LANDASAN TEORI

2.1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Signalling theory atau teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak

eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan itu sendiri dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor, kreditor). Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang.

Menurut Brigham dan Houston (2001) isyarat atau sinyal adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek suatu perusahaan. Selanjutnya perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan modal baru dengan cara-cara lain seperti dengan menggunakan utang dan sebaliknya perusahaan dengan prospek yang kurang menguntungkan akan cenderung untuk menjual sahamnya.

2.2. Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan sangat tergantung pada informasi yang diberikan oleh laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu informasi penting yang disampaikan perusahaan disamping informasi lain yang memberikan informasi mengenai posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan dalam suatu periode tertentu. Informasi keuangan ini nantinya akan digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan untuk pengambilan keputusan, terutama untuk pihak internal perusahaan (*management*) yaitu untuk mempertanggungjawabkan kepercayaan yang telah diberikan oleh pemlik perusahaan terhadap operasional perusahaan itu sendiri, serta pihak-pihak eksternal perusahaan yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut seperti

investor, kreditur, pemilik perusahaan, bank, pemerintah dan pihak-pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut.

Menurut Merkusiwati (2007:103) penilaian kinerja perusahaan bagi manajemen dapat diartikan sebagai penilaian terhadap prestasi yang dapat dicapai. Dalam hal ini laba dapat digunakan sebagai ukuran dari prestasi yang dicapai dalam suatu perusahaan. Untuk menilai kinerja perusahaan umumnya digunakan lima aspek penilaian, yaitu CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning, dan Liquidity*), sedangkan pada Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2007 untuk menilai kinerja LPD hanya menggunakan empat aspek dari kelima aspek tersebut, yaitu CAEL (*Capital, Asset, Earning, dan Liquidity*).

2.3. Lembaga Perkreditan Desa (LPD)

Lembaga Perkreditan Desa (LPD) adalah lembaga ekonomi desa yang dipergunakan untuk penitipan dan penukaran uang dipedesaan, sehingga pada dasarnya LPD berfungsi sebagai pengumpulan dana, pemberi kredit, dan menjadi perantara didalam lalu lintas pembayaran pada umumnya dan merupakan sumber pembiayaan pembangunan di wilayah desa adat yang ada di Bali. Berdasarkan Peraturan Daerah Tingkat I Bali No. 2 Tahun 1988 menyebutkan bahwa: Lembaga Perkreditan Desa (LPD) adalah suatu nama bagi usaha simpan pinjam milik masyarakat desa adat yang berada di Propinsi Daerah Tingkat I Bali dan merupakan sarana perekonomian rakyat di pedesaan.

2.4. Dana Pihak Ketiga Dalam Bentuk Tabungan dan Deposito

Menurut Kasmir (2013:64) dana pihak ketiga adalah dana yang berasal dari masyarakat luas yang merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional suatu bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai

operasionalnya dari sumber dana ini. Sumber-sumber dana ini adalah:

1) Tabungan

Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang telah disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu (Sumerta, 2017). Pertumbuhan nilai tabungan pada bank dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut :

$$\text{Pertumbuhan Tabungan} = \frac{JT_t - JT_{t-1}}{JT_{t-1}} \times 100 \%$$

Keterangan :

JT_t = Jumlah tabungan pada periode pengamatan

JT_{t-1} = Jumlah tabungan pada periode sebelumnya

2) Deposito

Deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian antara penyimpanan dengan bank yang bersangkutan (Sumerta, 2017). Pertumbuhan nilai deposito pada bank dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut :

$$\text{Pertumbuhan Deposito} = \frac{JD_t - JD_{t-1}}{JD_{t-1}} \times 100 \%$$

Keterangan :

JD_t = Jumlah deposito pada periode pengamatan

JD_{t-1} = Jumlah deposito pada periode sebelumnya

2.5. Aktiva Produktif Dalam Bentuk Kredit

Aktiva produktif atau *earning assets* adalah semua penanaman dana dalam rupiah dan valuta asing yang dimaksudkan untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya (Siamat, 2004:134). Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan yang digunakan untuk

membiayai keseluruhan biaya operasional lainnya.

Menurut Sudirman (2002:224) penggunaan, penanaman, dan penempatan dana bank yang dapat mendatangkan penghasilan bagi sebuah bank disebut aktiva produktif, seperti bentuk kredit, surat berharga, penyertaan dan bentuk penanaman lainnya. Kredit menjadi sumber pendapatan dan keuntungan bank yang terbesar. Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa aktiva produktif merupakan sumber pendapatan LPD, dimana aktiva produktif pada LPD hanya terdiri dari pinjaman yang diberikan (kredit). Pertumbuhan nilai kredit pada bank dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut :

$$\text{Pertumbuhan Kredit} = \frac{JK_t - JK_{t-1}}{JK_{t-1}} \times 100 \%$$

Keterangan :

JK_t = Jumlah kredit pada periode pengamatan

JK_{t-1} = Jumlah kredit pada periode sebelumnya

2.6. Kinerja Operasional

Kinerja operasional adalah prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam kegiatan operasionalnya pada satu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan. Berdasarkan surat keputusan Direksi PT. Bank Pembangunan Daerah Bali No:0193.02.10.2007.2 tentang Pedoman Sistem Penilaian Terhadap Lembaga Perkreditan Desa (LPD) menyatakan bahwa untuk menilai tingkat kesehatan suatu LPD pada dasarnya dinilai dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yang dimaksud adalah penilaian terhadap permodalan, kualitas aktiva produktif, rentabilitas, dan likuiditas LPD.

Pada penelitian ini, kinerja operasional LPD diukur dengan melihat tingkat rentabilitas LPD (kemampuan LPD untuk menghasilkan laba). Rasio yang digunakan dalam mengukur rentabilitas LPD adalah rasio BOPO (biaya operasional berbanding pendapatan operasional). Rasio ini dipilih

karena rasio ini dirasa mampu dipengaruhi oleh faktor aktiva produktif dan dana pihak ketiga yang berkaitan erat dengan biaya operasional dan pendapatan operasional LPD. Rasio BOPO dapat dihitung dengan persamaan berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

2.7. Hubungan Pertumbuhan Nilai Tabungan Terhadap Rasio BOPO

Tabungan merupakan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh lembaga keuangan dalam hal ini adalah LPD untuk membantu membiayai seluruh biaya operasionalnya dengan ketentuan bahwa LPD harus mengembalikan tabungan tersebut disertakan dengan bunga tertentu, dengan demikian semakin besar tabungan yang dihimpun maka kewajiban LPD untuk mengembalikan bunga yang merupakan bagian dari biaya operasional atas tabungan tersebut semakin besar pula. Sehingga semakin tinggi kewajiban yang harus dikeluarkan atas tabungan yang dihimpun oleh LPD maka semakin tinggi pula tingkat rasio BOPO dari LPD tersebut.

2.8. Hubungan Pertumbuhan Nilai Deposito Terhadap Rasio BOPO

Deposito merupakan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh Lembaga Perkreditan Desa (LPD) dimana LPD wajib mengembalikan deposito tersebut dalam jangka waktu tertentu dengan disertakan membayarkan kewajiban berupa bunga tertentu pula. Dengan demikian semakin besar deposito yang dihimpun maka kewajiban LPD untuk mengembalikan bunga yang merupakan bagian dari biaya operasional atas deposito tersebut semakin besar pula, sehingga semakin tinggi kewajiban yang harus dikeluarkan atas deposito yang dihimpun oleh LPD maka semakin tinggi pula tingkat rasio BOPO dari LPD tersebut.

2.9. Hubungan Pertumbuhan Nilai Kredit Terhadap Rasio BOPO

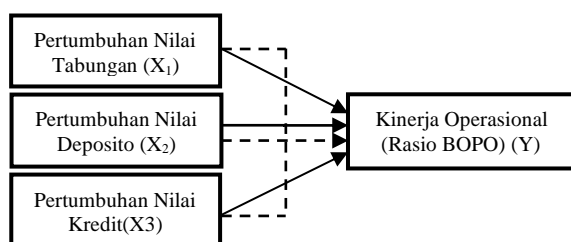
Aktiva produktif adalah semua penanaman dana dalam rupiah dan valuta asing yang dimaksudkan untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Dalam penelitian ini aktiva produktif yang dimaksud adalah pinjaman yang diberikan / kredit. Semakin tinggi pertumbuhan nilai kredit yang diberikan maka semakin tinggi pula penghasilan yang didapatkan guna untuk membiayai seluruh biaya operasional LPD, sehingga semakin tinggi pendapatan yang diperoleh dari kredit yang diberikan maka semakin rendah pula tingkat rasio BOPO dari LPD tersebut.

III. MODEL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

3.1. Model Penelitian

Model penelitian dalam penelitian ini menggambarkan kaitan antara dana pihak ketiga (pertumbuhan nilai tabungan dan pertumbuhan nilai deposito) serta aktiva produktif (pertumbuhan nilai kredit) terhadap kinerja operasional (rasio BOPO) pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kabupaten Badung dapat dilihat seperti pada Gambar 3.2 berikut :

Gambar 3.2
Model Penelitian



Sumber : Hasil pemikiran peneliti 2020

Keterangan : - - - -> Simultan
 ———> Parsial

3.2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada penelitian ini adalah :

H1 : Pertumbuhan nilai tabungan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja operasional LPD.

H2 : Pertumbuhan nilai deposito berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja operasional LPD.

H3 : Pertumbuhan nilai kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja operasional LPD.

H4 : Pertumbuhan nilai tabungan deposito dan kredit secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja operasional LPD.

IV. METODE PENELITIAN

4.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Lembaga Pemberdayaan Lembaga Perkreditan Desa (LPLPD) Kabupaten Badung yang beralamat di Jl. Raya Mengwi, Gg. Merpati No. 2, Mengwi, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Bali 80351.

4.2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua Lembaga Perkreditan Desa (LPD) yang ada di Kabupaten Badung dengan jumlah 122 LPD, lalu kemudian dipilih 55 LPD untuk dijadikan sampel.

4.3. Identifikasi Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini digolongkan menjadi dua yaitu variabel terikat dimana dalam penelitian ini adalah rasio perbandingan biaya operasional dengan pendapatan operasional (Rasio BOPO), dan variabel bebas dimana dalam penelitian ini adalah pertumbuhan nilai tabungan, pertumbuhan nilai deposito, dan pertumbuhan nilai kredit.

4.4. Definisi Operasional Variabel

1) Kinerja operasional (Variabel Y)

Kinerja operasional pada penelitian ini menggunakan perhitungan rasio BOPO untuk mengukur banyaknya biaya operasional yang dikeluarkan dalam menghasilkan pendapatan operasional

LPD. Rasio BOPO dihitung dengan menggunakan rumus berikut ini.

$$\text{Rasio BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

- 2) Pertumbuhan nilai tabungan (Variabel X₁)

Pertumbuhan nilai tabungan adalah perubahan pengumpulan dana berupa dana pihak ketiga dalam bentuk tabungan yang berhasil dihimpun oleh LPD dari tahun ke tahun. Pengukuran pertumbuhan tabungan ini diperoleh dari selisih jumlah tabungan periode pengamatan dengan jumlah tabungan periode sebelumnya dibandingkan dengan jumlah tabungan periode sebelumnya yang dinyatakan dalam persentase. Pertumbuhan nilai tabungan dihitung dengan menggunakan rumus berikut ini.

$$\text{Pertumbuhan Nilai Tab} = \frac{JT_t - JT_{t-1}}{JT_{t-1}} \times 100 \%$$

- 3) Pertumbuhan nilai deposito (Variabel X₂)

Pertumbuhan nilai deposito adalah perubahan pengumpulan dana berupa dana pihak ketiga dalam bentuk deposito yang berhasil dihimpun oleh LPD dari tahun ke tahun. Pengukuran pertumbuhan deposito ini diperoleh dari selisih jumlah deposito periode pengamatan dengan jumlah deposito periode sebelumnya dibandingkan dengan jumlah deposito periode sebelumnya yang dinyatakan dalam persentase. Pertumbuhan nilai deposito dihitung dengan menggunakan rumus berikut ini.

$$\text{Pertumbuhan Deposito} = \frac{JD_t - JD_{t-1}}{JD_{t-1}} \times 100 \%$$

- 4) Pertumbuhan nilai kredit (Variabel X₃)

Aktiva produktif adalah kemampuan perubahan penanaman dana LPD dalam bentuk pinjaman. Salah satu bentuk aktiva produktif yang ada pada LPD adalah kredit. Pengukuran pertumbuhan kredit ini diperoleh dari selisih jumlah kredit periode pengamatan dengan jumlah kredit periode sebelumnya dibandingkan dengan jumlah kredit periode yang dinyatakan dalam persentase. Pertumbuhan nilai kredit pada penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus berikut ini.

$$\text{Pertumbuhan Kredit} = \frac{JK_t - JK_{t-1}}{JK_{t-1}} \times 100 \%$$

4.5. Jenis dan Sumber Data

Jenis data pada penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data laporan keuangan LPD di Kabupaten Badung dari periode 2017-2019, dan data kualitatif adalah sejarah umum LPD dan struktur organisasi LPD.

Menurut sumbernya data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya melainkan diperoleh melalui lembaga lain yaitu dari Lembaga Pemberdayaan Lembaga Perkreditan Desa (LPLPD) Kabupaten Badung.

4.6. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh LPD yang ada di wilayah Kabupaten Badung dengan jumlah 122 LPD. Penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Probability Sampling* yang artinya setiap unsur populasi mempunyai kemungkinan yang sama untuk dipilih melalui perhitungan secara sistematis dengan teknik pengambilan sampel yaitu *Propositional Stratified Sampling*, karena sampel yang diambil berdasarkan strata kelas. Alasan peneliti menggunakan teknik *Propositional Stratified Sampling* karena populasi LPD di Kabupaten Badung terbagi menjadi beberapa kecamatan. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan cara perhitungan statistik yaitu dengan menggunakan rumus *Slovin* sebagai berikut:

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{1 + Ne^2} \\ &= \frac{122}{1 + 122(0.1)^2} \\ &= 54,9 \text{ dibulatkan menjadi } 55 \text{ LPD} \end{aligned}$$

Berikut disajikan tabulasi hasil perhitungan sampel LPD dari masing-masing kecamatan yang ada di Kabupaten Badung.

Tabel 4.1

Sampel Penelitian *Propositional Stratified Sampling*

Kecamatan	Populasi LPD	Proposional (10 %)
Petang	27	12
Abiansemal	34	15
Mengwi	38	17
Kuta Utara	8	4
Kuta	6	3
Kuta Selatan	9	4
Jumlah	122	55

Sumber : Perhitungan sampel penelitian

4.7. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi non partisipan. Metode observasi nonpartisipan yaitu metode pengumpulan data dengan observasi atau pengamatan langsung data yang sudah ada dimana peneliti hanya sebagai pengamat independen.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati, mencatat, mempelajari uraian-uraian dari buku, karya ilmiah berupa skripsi, artikel, dan dokumen-dokumen yang diperoleh dari Lembaga Pemberdayaan Lembaga Perkreditan Desa (LPLPD) Kabupaten Badung.

4.8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1) Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu yang digunakan. Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini akan dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, serta nilai maksimum dan minimum dari variabel yang digunakan.

2) Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini pada penelitian ini meliputi:

a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi. Uji normalitas

dalam penelitian ini dilakukan dengan menguji normalitas residual dengan menggunakan uji statistik nonparametrik *Kolmogrov-Smirnov*.

b) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya kolerasi antara variabel bebas (independen). Uji multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* atau *varian inflation factor* (VIF).

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *glejser*, yakni dengan cara meregresi nilai *absolute residual* dari model yang diestimasi terhadap variabel terikat.

d) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (periode sebelumnya). Diagnosa adanya autokorelasi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai uji *Durbin Watson* dengan SPSS *for windows*.

3) Analisis Data

Analisis data ini pada penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut :

a) Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk menguji antara satu variabel terikat dengan lebih dari satu variabel bebas. Dalam penelitian ini, analisis linear berganda digunakan untuk mengetahui atau memperoleh gambaran mengenai pengaruh variabel pertumbuhan nilai tabungan, deposito, dan kredit terhadap rasio BOPO, yaitu berubahnya rasio BOPO akibat adanya perubahan pertumbuhan nilai tabungan,

deposito, dan kredit secara serentak atau bersamaan. Adapun persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

b) Analisis Korelasi Berganda

Analisis korelasi berganda merupakan suatu teknik statistik yang sering digunakan untuk mengetahui hubungan yang terjadi antara dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat. Selain itu, analisis korelasi berganda juga dipergunakan untuk mencari kuat atau lemahnya hubungan antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tabungan	165	-7.39	28.94	11.2226	8.51921
Deposito	165	-21.36	42.21	13.7363	11.19519
Kredit	165	-14.37	38.93	8.8371	9.48670
Rasio BOPO	165	55.36	90.40	76.2605	8.03079
Valid N (listwise)	165				

secara simultan (bersama-sama). Keeratan hubungan tersebut dinyatakan dengan istilah koefisien korelasi. Koefisien korelasi disimbolkan dengan huruf "R".

c) Analisis Determinasi

Analisis determinasi merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi, karena dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi. Simbol analisis determinasi adalah R^2 (*R Square*). Jika nilai R^2 kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi dependen amat terbatas, namun jika nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

d) Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual (parsial) dalam menerangkan variasi variabel dependen.

e) Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model penelitian mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen atau terikat.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data dan pembahasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

5.1. Statistik Deskriptif

Hasil uji statistik deskriptif pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel
Statistik Deskriptif

Berdasarkan data dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa:

- 1) Variabel tabungan (X_1) memiliki nilai minimum sebesar -7,39 dan nilai maksimum sebesar 28,94 dengan nilai rata-rata 11,2226 dan standar deviasi sebesar 8,51921.
- 2) Variabel deposito (X_2) memiliki nilai minimum sebesar -21,36 dan nilai maksimum sebesar 42,21 dengan nilai rata-rata 13,7363 dan standar deviasi sebesar 11,19519.
- 3) Variabel kredit (X_3) memiliki nilai minimum sebesar -14,37 dan nilai maksimum sebesar 38,93 dengan nilai rata-rata 8,8371 dan standar deviasi sebesar 9,48670.
- 4) Variabel rasio BOPO memiliki nilai minimum sebesar 55,36 dan nilai sebesar maksimum 90,40 dengan nilai rata-rata 76,2605 dan standar deviasi sebesar 8,03079.

5.2. Uji Asumsi Klasik

Hasil uji asumsi klasik pada penelitian ini meliputi :

1) Uji Normalitas

Hasil uji normalitas *Kolmogrov-Smimov* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel
Hasil Uji Normalitas

Dapat dilihat bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,076 lebih besar dari 0,05, maka data residual berdistribusi normal.

2) Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel
Hasil Uji Multikolinieritas

Terlihat bahwa hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih dari 10% (0,1), demikian juga dengan nilai *VIF* yang semuanya dibawah 10. Hal ini berarti model regresi tidak terjadi masalah multikolinieritas.

3) Uji Heteroskedastisitas

Model Summary ^b		
Model	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	7.91834	1.7950

a. Predictors: (Constant), Kredit, Deposito, Tabungan

b. Dependent Variable: Rasio BOPO

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Error Std.			
1	(Constant)	5.889	.735		8.013	.000
	Tabungan	.002	.042	.003	.037	.971
	Deposito	.038	.033	.095	1.137	.257
	Kredit	.002	.040	.004	.052	.958

a. Dependent Variable: abs_res

Hasil uji heteroskedastisitas dengan metode *glejser* dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dapat dilihat bahwa variabel nilai tabungan (X_1) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,971, variabel deposito (X_2) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,257

dan variabel kredit (X_3) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,958. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai signifikansi diatas 0,05, atau dengan kata lain berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual		
N		165		
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000		
	Std. Deviation	7.84558202		
Most Extreme Differences	Absolute	.084		
	Positive	.039		
Coefficients ^a				
Collinearity Statistics				
T	Model	Tolerance	VIF	
A	1	Tabungan	.937	1.068
		Deposito	.890	1.124
		Kredit	.847	1.181

a. Dependent Variable: Rasio BOPO

4) Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin Watson*. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel

Hasil Uji Autokorelasi

Hasil uji *Durbin-Watson* sebesar 1,7950, untuk $n = 165$ dan $k = 4$ maka diperoleh nilai du sebesar 1,7953 dan $4 - du$ sebesar $4 - 1,7953 = 2,2047$. Oleh karena itu nilai *Durbin-Watson* berada pada posisi $du < dw < 4-du$ atau $1,7953 < 1,7950 < 2,2047$, maka dapat disimpulkan bahwa model bebas dari autokorelasi.

5.3. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan program SPSS yang meliputi:

1) Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan nilai tabungan, pertumbuhan

Coefficients^a

Model		Unstandard Coefficients		Standard Coefficient	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	Constant	78.442	1.302		60.263	.000
	Tabungan	.046	.075	.052	2.083	.014
	Deposito	.141	.059	.197	2.409	.617
	Kredit	-.035	.071	-.042	-5.01	.017

a. Dependent Variable: Rasio BOPO

nilai deposito, dan pertumbuhan nilai kredit terhadap kinerja operasional (rasio BOPO) pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kabupaten Badung. Hasil regresi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Dari hasil regresi yang disajikan, maka didapatkan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 78,442 + 0,046X_1 + 0,141X_2 - 0,035X_3$$

Dari persamaan regresi linear berganda di atas dapat dijelaskan bahwa:

- Nilai konstanta sebesar 78,442 berarti bahwa jika pertumbuhan nilai tabungan (X_1), deposito (X_2), kredit (X_3) sama dengan nol maka kinerja operasional perusahaan (rasio BOPO) menunjukkan nilai sebesar 78,442.
- Pertumbuhan nilai tabungan (X_1) berpengaruh positif terhadap kinerja

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.214 ^a	.046	.028	7.91834

- Predictors: (Constant), Kredit, Deposito, Tabungan operasional (Y) sebesar 0,046 dengan asumsi variabel lain adalah konstan atau sama dengan nol.
- Pertumbuhan nilai deposito (X_2) berpengaruh positif terhadap kinerja operasional (Y) sebesar 0,141 dengan asumsi variabel lain adalah konstan atau sama dengan nol.
- Pertumbuhan nilai kredit (X_3) berpengaruh negatif terhadap kinerja operasional (Y) sebesar 0,035 dengan asumsi variabel lain adalah konstan atau sama dengan nol.

2) Analisis Korelasi Berganda

Hasil uji analisis korelasi berganda pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	78.442	1.302		60.263	.000
	Tabungan	.046	.075	.052	2.083	.014
	Deposito	.141	.059	.197	2.409	.617
	Kredit	-.035	.071	-.042	-5.01	.017

a. Dependent Variable: Rasio BOPO

Hasil Analisis Korelasi Berganda

Hasil uji korelasi berganda memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,214, nilai koefisien tersebut berada pada interval 0,20 – 0,399 dengan tingkat hubungan rendah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ketiga variabel bebas yang digunakan memiliki tingkat hubungan atau korelasi yang rendah terhadap variabel terikat yang digunakan.

3) Analisis Determinasi

Hasil uji dari analisis determinasi (*R Square*) ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Tabel

Hasil Uji Analisis Determinasi

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi (*R Square*) yang diperoleh yaitu sebesar 0,046, hal ini berarti variabel pertumbuhan nilai tabungan, deposito, dan kredit hanya memberikan pengaruh sebesar 4,6% terhadap kinerja operasional (rasio BOPO) pada LPD di Kabupaten Badung periode 2017-2019, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dijelaskan pada model penelitian ini, yaitu sebesar 95,4%.

4) Uji t

Hasil uji t pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel
Hasil Uji t

Berdasarkan hasil pengujian di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Variabel pertumbuhan nilai tabungan memiliki nilai sig sebesar 0,014 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan nilai tabungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja operasional (rasio BOPO).
 - b) Variabel pertumbuhan nilai deposito memiliki nilai sig sebesar 0,617 lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan nilai deposito berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja operasional (rasio BOPO).
 - c) Variabel pertumbuhan nilai kredit memiliki nilai sig sebesar 0,017 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan nilai kredit berpengaruh signifikan terhadap kinerja operasional (rasio BOPO).
- 5) Uji F

Hasil uji F pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel
Hasil Uji F

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa seluruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,047 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05.

5.4. Pembahasan

Variabel pertumbuhan nilai tabungan mencerminkan seberapa besar dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh LPD dalam bentuk tabungan. Bila dilihat dari hubungannya pertumbuhan nilai tabungan dengan rasio BOPO memiliki hubungan positif (searah). Pernyataan tersebut terbukti pada penelitian ini. Dalam penelitian ini

pertumbuhan nilai tabungan sebagai salah satu bagian dari dana pihak ketiga memiliki hubungan yang positif (searah), yang ditunjukkan dari nilai koefisien regresi yang

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.214 ^a	.046	.028	7.91834

a. Predictors: (Constant), Kredit, Deposito, Tabungan menunjukkan arah positif yaitu sebesar 0,046, dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,014 lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa pertumbuhan nilai tabungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja operasional (rasio BOPO). Peningkatan pertumbuhan nilai tabungan yang dihimpun oleh LPD tentu meningkatkan biaya operasional, karena LPD harus mengembalikan tabungan tersebut disertakan bunga tertentu. Dengan meningkatnya biaya operasional, maka tingkat rasio BOPO mengalami peningkatan. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahyuda dan Prawita (2013). Dengan demikian maka hipotesis 1 (H1) dalam penelitian ini diterima.

Variabel pertumbuhan nilai deposito mencerminkan seberapa besar dana yang

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	482.236	3	160.745	2.564	.047 ^b
	Residual	10094.718	161	62.700		
	Total	10576.954	164			

a. Dependent Variable: Rasio BOPO

b. Predictors: (Constant), Tabungan, Deposito, Kredit

dihimpun LPD dalam bentuk deposito. Bila dilihat dari hubungannya, pertumbuhan deposito dengan rasio BOPO memiliki hubungan positif (searah). Pernyataan tersebut terbukti pada penelitian ini. Dalam penelitian ini, pertumbuhan nilai deposito yang merupakan salah satu bagian dari dana pihak ketiga memiliki hubungan positif (searah) yang dibuktikan dari nilai variabel deposito sebesar 0,141, dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,617 lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel

deposito tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja operasional (rasio BOPO). Faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah deposito yang penarikannya berdasarkan tanggal jatuh tempo, sehingga deposito digunakan lebih banyak untuk aktiva produktif berupa kredit yang memberikan pendapatan tinggi atau bunga yang tinggi. Bunga tersebut digunakan untuk menutupi biaya operasional dari deposito, sehingga pertumbuhan nilai deposito tidak berpengaruh signifikan terhadap rasio BOPO. Berdasarkan uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa variabel pertumbuhan deposito memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja operasional (rasio BOPO) pada LPD di Kabupaten Badung. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sumerta (2017). Dengan demikian maka hipotesis 2 (H2) dalam penelitian ini ditolak.

Pertumbuhan nilai kredit yang tinggi akan meningkatkan pendapatan Operasional LPD, sehingga hal tersebut dapat menekan tingkat rasio BOPO. Pertumbuhan kredit sebagai salah satu bagian dari aktiva produktif memiliki hubungan negatif terhadap rasio BOPO. Pertumbuhan nilai kredit sebagai salah satu bagian dari aktiva produktif memiliki hubungan yang negatif (berlawanan arah) yang ditunjukkan dari nilai koefisien regresi variable kredit yang menunjukan nilai negatif sebesar -0,035, dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,017 lebih kecil dari 0,05, hal ini menunjukan bahwa variabel pertumbuhan kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja operasional (rasio BOPO). Peningkatan pertumbuhan kredit yang diberikan tentu meningkatkan pendapatan operasional, dengan meningkatnya pendapatan operasional maka dapat membantu permasalahan untuk membiayai biaya-biaya operasional yang dikeluarkan LPD, sehingga tingkat rasio BOPO dapat menurun. Berdasarkan uraian tersebut, dinyatakan bahwa pertumbuhan nilai kredit yang diberikan memiliki hubungan negatif

(berlawanan arah) dan berpengaruh signifikan terhadap kinerja operasional (rasio BOPO). Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Prananta (2012). Dengan demikian maka hipotesis 3 (H3) dalam penelitian ini diterima.

Tabungan dan deposito merupakan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh LPD, sedangkan kredit merupakan salah satu aktiva produktif yang berhasil disalurkan oleh LPD kepada masyarakat. Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya pertumbuhan nilai tabungan, deposito, dan kredit secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh terhadap kinerja operasional (rasio BOPO) pada LPD. Hal tersebut terbukti berdasarkan pengujian yang dilakukan pada uji F, nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,047 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas yang digunakan secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yang digunakan. Dengan demikian maka hipotesis 4 (H4) dalam penelitian ini diterima.

VI. SIMPULAN DAN SARAN

6.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

- 1) Pertumbuhan nilai tabungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja operasional pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kabupaten Badung periode 2017–2019. Hal tersebut menunjukan bahwa semakin tinggi pertumbuhan nilai tabungan maka semakin tinggi pula biaya operasional yang dikeluarkan oleh LPD sehingga dapat mengakibatkan rasio BOPO mengalami peningkatan.
- 2) Pertumbuhan nilai deposito tidak berpengaruh terhadap kinerja

operasional pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kabupaten Badung periode 2017–2019. Faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah penarikan deposito yang dilakukan berdasarkan tanggal jatuh tempo, sehingga deposito digunakan lebih banyak untuk aktiva produktif berupa kredit yang dapat memberikan pendapatan atau bunga yang tinggi. Deposito juga merupakan dana yang relatif mahal, namun pertumbuhan nilai deposito tetap bisa mendatangkan pendapatan operasional bagi LPD.

- 3) Pertumbuhan nilai kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja operasional pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kabupaten Badung periode 2017–2019. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan nilai kredit tentu meningkatkan pendapatan operasional, dengan meningkatnya pendapatan operasional maka dapat membantu LPD untuk membiayai biaya-biaya operasional yang dikeluarkan, sehingga tingkat rasio BOPO pada LPD di Kabupaten Badung dapat ditekan atau menurun.
- 4) Pertumbuhan nilai tabungan, deposito, dan kredit secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja operasional pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kabupaten Badung periode 2017–2019. Tabungan, deposito, dan kredit tumbuh secara sejalan sehingga dapat menghasilkan laba yang proporsional pada LPD yang ada di Kabupaten Badung.

6.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas dapat dikemukakan beberapa keterbatasan dan saran-saran antara lain sebagai berikut :

- 1) Untuk meningkatkan kinerja operasional LPD yang diukur dengan

rasio BOPO, pihak LPD sebaiknya mengelola aktiva yang sehat dan mengelola hutang secara efektif. Berdasarkan hal tersebut, LPD sebaiknya meningkatkan sumber pendapatan operasional LPD terutama pada sisi kredit, serta menjaga keseimbangan antara pertumbuhan dana pihak ketiga dan kredit agar rasio BOPO tetap stabil.

- 2) Profesionalisme manajemen LPD harus ditingkatkan dengan melakukan perluasan kredit dengan tetap berpegang teguh pada analisis yang wajar dan prinsip kehati-hatian. Pengelolaan kredit juga harus dilakukan secara optimal sehingga kualitas kredit dapat dipertahankan tetap sehat dan mengurangi kredit bermasalah untuk menekan biaya operasional guna menjaga kestabilan rasio BOPO.
- 3) Untuk penelitian selanjutnya, keterbatasan yang ada dalam penelitian ini hendaknya disempurnakan lagi, misalnya dengan menambahkan atau lebih memperhatikan variabel-variabel lainnya yang lebih berpengaruh dalam mengukur kinerja operasional LPD serta melakukan perhitungan yang lebih spesifik sesuai dengan kondisi LPD yang ada (sehat, kurang sehat, cukup sehat, dan tidak sehat).

DAFTAR PUSTAKA

- Antara, I Gede Agus. 2010. Pengaruh Pertumbuhan Tabungan dan Kredit Bermasalah Terhadap Laba pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Kubu. *e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha*. Jurusan Manajemen (Volume 2 Tahun 2014).

- Baridwan, Zaki. 2004. *Intermediet Accounting*. Edisi 7. Yogyakarta: BPFE.
- Bank Indonesia. 2001. *Pedoman Akuntansi Perbankan*. Edisi Revisi Jakarta.
- Bringham, Eugene F, Joel F Houston. 2001. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedelapan Buku 2. Jakarta: Erlangga.
- FEB Unmas Denpasar. 2019. *Panduan Penulisan Skripsi*. Proram Studi Manajemen dan Akuntansi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Mahasaraswati. Denpasar.
- Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IMB SPSS*. Edisi 6. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kasmir, 2013. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT. Raja Grasindo Persada.
- Latifa M Algoud, dkk. 2004. *Perbankan Syariah*. Cetakan Kedua. Jakarta: Serambi.
- Linggayana, Hendra. 2014. Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Kredit Bermasalah Terhadap Laba Pada PT. BPR Cahaya Bina Putra Cabang Seririt. *e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha*. Jurusan Manajemen (Volume 2 Tahun 2014).
- Meliyanti, Nuresya. 2008. *Analisis Kinerja Keuangan Bank*. Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma.
- Merkusiwati, Ni Ketut Lely Aryani. 2007. Evaluasi Pengaruh CAMEL Terhadap Kinerja Perusahaan. *Dalam Buletin Studi Ekonomi*, 129(1): h:102-110.
- Munawir, S. 2002. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi keempat. Yogyakarta: Liberty.
- Peraturan Daerah Propinsi Bali No. 3 Tentang Perubahan Pertama atas Peraturan Daerah Propinsi Bali Nomor 8 Tahun 2002 Tentang Lembaga Perkreditan Desa.
- Peraturan Daerah Tingkat I Bali No.2 Tahun 1988 Tentang Tujuan Lembaga Perkreditan Desa.
- Prananta, Kadek Ega Dwi. 2012. Pengaruh Pertumbuhan Kredit Suku Bunga dan Jumlah Debitur Terhadap Profitabilitas Pada LPD se Kecamatan Buleleng. *e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha*. Jurusan Manajemen (Volume 2 Tahun 2014).
- PT. Bank Pembangunan Daerah Bali. 2007. *Pedoman Sistem Penilaian Terhadap Lembaga Perkreditan Desa (LPD)*, Denpasar.
- Rahyuda, Ketut dan Prawita, Eka 2013. "Kontribusi Pertumbuhan Earnings Aset dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Rasio BOPO Bank Pembangunan Daerah Bali". *Dalam Buletin Study Ekonomi*, 8(2):h:49-65.
- Riyadi, Selamat. 2006. *Banking Asset and Liability Management*. Jakarta: Lembaga Peberbit Fakultas Ekonomi Indonesia.
- Siamat, Dahlan. 2004. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bali No. 972 Tahun 1984, Tentang Sumber Permodalan Bagi LPD.

Sumerta, I Komang. 2017. Pengaruh Pertumbuhan Aktiva Produktif dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Kinerja Operasional (Rasio BOPO) Pada Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Jembrana. *Skripsi*. Jurusan Manajemen Universitas Mahasaraswati. Denpasar

Sudaryono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama. Kencana (Prenadamedia Group).

Sudirman, I Ketut. 2002. *Manajemen Perbankan suatu Aplikasi Dasar*. Denpasar: PT.PB.

Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

Undang-Undang RI No. 10 Tahun 1988, Tentang Perbankan.

Veithzal Rivai, dkk. 2007. *Bank and Financial Institution Management*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Wahyundari, Putu. 2016. Pengaruh Pertumbuhan Aktiva Produktif dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Rasio BOPO Pada PT, Bank Pembangunan Daerah Bali Periode 2010-2015. *Skripsi*. Jurusan Manajemen. Fakultas Ekonomi. Universitas Udayana